Jurnal Pendidikan Agama Islam
Volume xx, Number xx, 2025 xx-yy
E-ISSN : 2828-2337
Open Access: https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/issue/archive

Evaluasi Pendidikan Perspfektif Al-Quran (Al-Mas'ul/المسؤل, Al-Ahsha/ الاحصاء , Al-'Adad/ العدد, Al-Bala/ البلاء, Al-Fitnah/ الفتنة)

Taubatan Nasuha[1]*, Muhibuddin Zaini[2]

[1] Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia
[2] Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia
Correspondent* taubatannasuha@fis.uir.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received 10 Agustus 2025
Revised 20 Agustus 2025
Accepted 1 September 2025
Available online 29 September 2025
Kata Kunci:
Evaluasi Pendidkan, Al-Quran, Mas'ul, Ahsha, 'Adad, Bala, Fitnah.

Keywords:
Educational Evaluation, Al-Quran, Mas'ul, Ahsha, 'Adad, Bala, Fitnah

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran dalam Pendidikan dapat diketahui dengan adanya evaluasi. Bgitu juga dengan segala aktivitas manusia baik berupa kegiatan individu ataupun kegiatan kelompok haruslah dievaluasi dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja dan memperoleh hasil yang lebih baik dari apa yang dilakukannya. Konsep evaluasi daalam Al-Quran diantaranya ialah Al-Mas'ul, Al-Ahsha, Al-Adad, Al-Bala', Al-Fitnah. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep evaluasi Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Adapun hasil penelitian ini evaluai pendidikan terdapat dalam Al-Quran Al-Mas'ul (tanggung jawab, surat Al-Isra ayat 36 dan Al-Ahzab ayat 15), Al-Ahsha' (Surat Maryam ayat 94 dan Yasin ayat 12), Al-Adad (Surat Yunus ayat 5 dan Maryam ayat 84), Al-Bala' (Surat Al-Anbiya ayat 35 dan Ali Imran ayat 186), Al-Fitnah (Surat Al-Anfal ayat 28 dan At Thagabun ayat 15).

ABSTRACT

Evaluation is a component of the education system that must be carried out systematically and in a planned manner as a tool to measure success or targets to be achieved in the educational process. Success and failure in learning can be identified through evaluation. Likewise, all human activities, whether individual or group, must be evaluated with the aim of improving performance and achieving better results. The concepts of evaluation in the Quran include Al-Mas'ul, Al-Ahsha, Al-Adad, Al-Bala', Al-Fitnah. This paper aims to understand the concept of educational evaluation from the perspective of the Quran. The results of this study evaluate education contained in the Al-Quran Al-Mas'ul (responsibility, Al-Isra verse 36 and Al-Ahzab verse 15), Al-Ahsha' (Surat Maryam verse 94 and Yasin verse 12), Al-Adad (Surat Yunus verse 5 and Maryam verse 84), Al-Bala' (Surat Al-Anbiya verse 35 and Ali Imran verse 186), Al-Fitnah (Surat Al-Anfal verse 28 and At Thagabun verse 15).

1. PENDAHULUAN

Kegiatan evaluasi memiliki manfaat yang besar dalam dunia pendidikan, begitu juga dalam kegiatan pembelajaran. Sebab, melalui evaluasi dapat diketahui hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan dari hasi tersebut dapat ditentukan tindak lanjut yang akan dilakukan. Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa. Untuk mengevaluasi sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran dan untuk menilai hasil belajar siswa, khususnya hasil belajar kognitif yang berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran yang sesuai maka sering menggunakan sebuah alat yaitu tes.1

[1] Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 3

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam pengertian umum evaluasi berarti penilaian terhadap segala sesuatu. Sedangkan Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untukmenyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.2

Sedangkan di dalam Alquran, juga banyak ditemui beberapa term yang menunjukkan pada evaluasidi antaranya al-mas'ul, al-ahsha, al-'adad, al-bala,dan al-fitnah. Beberapa term tersebut pada hakikatnya menjelaskan bagaimanakah sistem Meskipun makna dasar kelima terma ini berbeda, namun penggunaannya selalu dalam konteks mengukur dan menilai kinerja manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keimanan, kesabaran, usaha atau perbuatan, bahkan hati atau nurani manusia. Digunakan untuk melihat hasil akhir dari suatu aktivitas pendidikan atau pembelajaran yang telah dilalui peserta didik. Dalam praktik di berbagai lembaga pendidikan Islam. Kelima term ini sebagai istilah teknis yang sudah digunakan untuk menyebutkan proses mengevaluasi hasil belajar peserta didik.3

Evaluasi juga perlu dilakukan terhadap manusia sebagai hamba Allah, hal ini dikarena manusia dikatakan sebagai makhluk Allah yang sempurna pada proses penciptaannya, yang dipercaya Allah sebagai khalifah di bumi ini. Namun terlepas dari hal tersebut, disisi lain manusia juga makhluk yang sangat lemah, makhluk yang mudah rapuh, makhluk yang mudah lupa, makhluk yang ingkar dan suka membantah kepada Allah, makhluk yang banyak melakukan kesalahan hingga syirik kepada Allah Swt, sehingga perlu disadarkan kembali hal inilah melalui evaluasi.

Dalam dunia pendidikan evaluasi menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran.Hal inisesuai dengan pernyataan Nana Sujana bahwa evaluasi sebagai salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sitematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu.4

Kedudukan evaluasi pendidikan amat strategis, dikatakan demikian karena hasil kegiatan evaluasi dapat digunakanakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan. Fungsi evaluasi menurut A. Tabrani Rusyan dan kawan-kawan yakni, mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional secara komprehensif, sebagai umpan balik, mengukur keberhasilan proses belajar mengajar dan mengetahui bahan pelajaran yang diberikan dan dikuasainya, untuk umpan balik bagi guru, menentukan angka kemajuan atau hasil belajar, menempatkan murid dalam situasi belajar yang tepat, dan mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu evaluasi berfungsi sebagai selektif, diagnostik, penempatan, pengukur keberhasilan.

Evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting dalam mendapatkan informasi sejauh manakah peserta didik dapat merubah tingkah lakunya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Selain itu hasil dari kegiatan evaluasi dalam pendidikan Islam dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan perbaikan, pembentukan serta pengembangan kepribadian peserta didik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sebagai khalifah

2. Metode

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan atau library research yang menggunakan berbagai sumber data penelitian dan menganalisisnya dengan content analysis, yaitu pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri yang berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh Pendidikan kemudian dideskripsikan. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik Sumber data penelitian ini ialah Al-Quran, Tafsir, dan buku-buku serta jurnal yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

---

[2] Abudinata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Pemuda Media Grup, 2010, hal. 307
[3] Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cipta Pustaka, 2008, hal.183
[4] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2002, hal.111

3. RESULT AND DISCUSSION

1. Konsep Evaluasi dalam Al-Quran: Masul (Bertanggung jawab)

Akar kata Mas'ul adalah sa'ala-yas'alu-sal'an-sa'ilun-mas'ulun-as'al-la tas'al-mas'ulun-mas'ulun-mis'alun (tashrif dari fiil madhi-isim alat). Sa'ala berarti bertanya, sedangkan kalimat masulun bentuk kalimat isim maf'ul yang memiliki arti orang yang ditanya dalam term ini diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab. Kata sa'ala beserta derivasinya dalam Al-Quran terdapat 126 kali, dan dari 126 tempat tersebut ada 4 ayat yang menggunakan kalimat mas'ul (tanggung jawab), yaitu pada surat Al-Isra' ayat 34, Al-Isra ayat 36, surat Al-Furqan ayat 16, dan surat Al-Ahzab ayat 15. Maka dalam tulisan ini penulis akan membahas 2 surat tersebut sebagai dasar evaluasi, yakni surat Al-Isra ayat 36 dan surat Al-Ahzab ayat 15

a. Surat Al-Isra ayat 36

وَلَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْ مٌ ۚ اِ ن ال سمْعَ وَا لْبَصَرَ وَا لْفُؤَادَ كُل أُو ٰلَئِكَ كَا نَ عَنْهُ مَسْئُوْلً

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. Al-Isra' 17: Ayat 36).[5]

Pada dasarnya setiap manusia dilarang sembarangan berbicara dan berbuat sesuatu tanpa didasari ilmu dan kebenaran informasi. Tidak semua yang terdengar di telinga, terlintas di benak fikiran, dan semua yang sampai kepada kita harus kita terima. karena dalam retorika berbicara, termasuk etikanya adalah tidaklah semua yang diketahui itu harus disampaikan (sekalipun benar), dan setiap perkataan itu mempunyai maqam (tempat) masing-masing. Apalagi sesuatu yang tidak jelas kebenaranya. Munculnya fenomena di tengah masyarakat, yakni maraknya orang-orang yang gercep men-share berita viral sekaligus memberi komentar di media sosial, yang mana tidak jarang komentar-komentar tersebut adalah komentar yang bukan bersumber dari ahlinya, sebetulnya hal itu hanya akan memperkeruh suasana saja.

At-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa terkait makna La Taqfu pada ayat di atas, sebagian ulama ahli ta'wil memaknainya: 'janganlan berbicara sesuatu yang tidak kamu ketahui'. Sebagian lainnya mengartikan, 'janganlah menuduh seseorang atas sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya. Dan penduduk Kufah berpendapat bahwa asal kata القفوadalah القيافة، yang mempunyai makna 'mengikuti jejak'. Namun dari beberapa pendapat di atas, makna yang paling utama adalah yang pertama, karena makna tersebut yang sering dipakai oleh bangsa Arab.[6]

Ayat di atas merupakan peringatan bagi siapa pun yang berbicara dan menyikapi sesuatu di luar batas pengetahuannya atau tanpa berdasar ilmu. Hal ini merupakan suatu kedzaliman yang tentu akan diminta pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Yaitu pertanggungjawaban yang amat berat, karena sekecil apapun kejahatan akan dapat diketahui. "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat balasannya nya pula". (QS. al-Zalzalah: 7-8). Dalam menjelaskan ayat di atas al-Maraghi memberi komentar tentang pentingnya ayat tersebut untuk dijadikan prinsip hidup: Dan demikian adalah pedoman yang mencakup banyak aspek dalam kehidupan, maka dari itu para mufassir banyak memberikan pendapat-pendapatnya pada ayat ini".[7]

Ibnu Katsir juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa surat Al-Isra' ayat 36 ini adalah larangan bagi setiap orang untuk mengatakan apa yang belum ia lihat, yang belum ia dengar dan jangan mengatakan ia telah mengetahui padahal ia belum mengetahui. Karena seseunguhnya Allah akan meminta pertanggung jawaban setiap apa yang ia lakukan pada hari kiamat terhadap semua yang dilakukan anggota tubuh.[8]

Penjelasan Ayat

Allah akan bertanya kepada semua anggota tubuh tentang apa yang dilakukan oleh seseorang pemilik anggota tubuh itu. Syaki ibn Humaid mengisahkan: "Saya pergi kepada Nabi, lalu saya berkata: „ya, Nabi ajarkanlah kepadaku suatu kalimat pelindung diri, aku berlindung dengan dia". Maka Nabi pun

[5] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*, Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2010, hal.285

[6] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir at-Thabari*, *jilid 17*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008 hal. 448

[7] Ahmad Musthafa, *Tafsir Al- Maraghi Jilid 15*, Bayrut: Darul kutub ilmiyah, 2006, hal.45

[8] Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2008, hal. 37

memengangi tanganku, kemudian bersabda: *Ucapkanlah: Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pendengaranku, penglihatanku, hatiku, dan mataku*.

Ayat ini menjelaskan kepada setiap orang agar melakukan apa yang diperintah Allah di atas dan menghindari apa yang tidak sejalan dengannya. Lebih lanjut, ayat ini berpesan janganlah mengikuti persoalan apa pun yang engkau tidak ketahui", yakni jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, janganlah mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu, atau mengaku mendengar apa yang tidak di dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua yang merupakan alat-alat pengetahuan itu, masingmasing akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya sedang pemiliknya akan dituntut mempertanggung jawabkan penggunaannya.[9]

Selanjut tuntunan ayat ini merupakan tuntunan universal. Nurani manusia, dimana dan kapan pun, pasti menilainya baik dan menilai lawannya merupakan sesuatu yang buruk, enggan diterima oleh siapa pun. Karena itu, dengan menggunkan bentuk tunggal agar mencakup setiap orang, sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh nurani setiap orang, ayat ini memerintahkan: lakukan apa yang telah Allah perintahkan di atas dan hindari apa yang tidak sejalan dengannya dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Jangan berucap apa yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku tahu apa yang engkau tidak tahu atau mengaku mendengar apa yang engkau tidak dengar. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, yang merupakan alat-alat pengetahuan, semua itu yakni alat-alat itu, masing-masing tentangnya akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya atau pemiliknya akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan bagaimana dia menggunakannya.[10]

Adapun analisis pendidikan yang diambil dari ayat ini adalah: Perlu kehatian-hatian dalam menggunakan potensi manusia, terutama mata, telinga, hati dan pikiran. Dalam konteks meraih ilmu, ia harus digunakan semaksimal mungkin, di samping kewajiban menunaikan amanah ilmiah

Kebulatan tekad melakukan sesuatu sebelum melangkah ke upaya mewujudkannya, walau belum dilakukan akan dituntut pertanggungjwabannya di hari kemudian. Tetapi, semua yang ada dalam hati dan belum mencapai tingkat kebulatan tekad ditoleransi oleh Allah SWT.

Manusia, apa pun dalih dan alasannya, tidak wajar bersikap angkuh dan takabur. Keangkuhan hanyalah milik Allah, siapa yang angkuh berarti menyaingi Allah sehingga Allah akan menyiksanya.

Jangan memberi informasi, mengiyakan atau menafikan sesuatu yang tidak diketahui. Jangan juga malu atau enggan berkata saya tidak tahu, maka peserta didik harus bertanggung jawab atas pelajarannya dan guru harus bertanggung jawab terhadap materi yang diajarkan.[11]

b. Surat Al-Ahzab ayat 15

وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا

Artinya: Dan sungguh, mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 15).[12]

Dalam tafsir kemenag RI dijelaskan bahwa ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang minta izin meninggalkan medan perang itu mereka pernah berjanji kepada kepada Rasulullah SAW bahwa mereka tidak akan mengkhianatinya dan akan ikut berperang Bersama kaum muslimin untuk menghadapi kaum musyrik, akan tetapi pada akhirnya mereka mengingkari janjinya. Pada akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa mereka yang telah berjanji itu akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah diucapkannya, dan akan diberi balasan yang setimpal dengan tindakan mereka.[13]

Sedangkan menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah akan meminta pertanggung jawaban dari mereka tentang apa yang mereka janjikan, jika mereka menghindar dari janjinya bukan berarti Allah akan menangguhkan ajal mereka dan tidak pula memperpanjang usia mereka.

Demikianlah yang mereka lakukan, padahal sungguh mereka sesaat sebelum permintaan izin itu telah berjanji kepada Allah Swt. bahwa mereka tidak akan mundur atau menyerah. Tetapi biarlah mereka bersikap demikian, nanti mereka akan dituntut

Adapun analisis pendidikan yang dapat diambil dari ayat ini adalah : Salah satu tanda kemunafikan dan kelemahan iman adalah meragukan kebenaran janji-janji Allah SWT dan Rasul-Nya, baik janji yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun ukhrawi

---

[9] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007: 233

[10] *Ibid*,hal. 234

[11] *Ibid*, hal.236

[12] Departemen Agama, *Op.cit*, hal.419

[13] Tafsir Kemenag RI, Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011, hal. 89

Allah SWT membuka kedok orang-orang munafik di dunia dan akan menuntut tanggung jawab mereka di akhirat

Tidak berguna kehatian-hatian dan upaya menghindar dari maut jika ajal telah tiba.[14]

Bertanggung jawab dalam hidup berarti bertanggung jawab atas berbagai pilihan dalam menjalani kehidupan dengan damai, aman, dan sejahtera. Hal ini berarti bahwa bertanggung jawab terhadap apa yang dipikirkan, rasakan, dan lakukan. Tuhan telah memberikan kapasitas atau potensi bawaan untuk berpikir dan bertindak secara bebas dalam bingkai moral dan akhlak yang tidak mengorbankan pihak lain atas apa yang dilakukan. Orang yang bertanggung jawab bukanlah orang yang selalu menjadi korban dari berbagai tindakan, juga tidak menyalahkan dan melemparkan kesalahan kepada pihak lain, melainkan menghadapi berbagai persoalan dengan mengkaji, menelaah dan mencari solusi terbaik dengan melibatkan berbagai komponen untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul

Adapun ciri-ciri orang yang bertanggung jawab adalah:

a Memilih jalan terus
b Selalu memajukan diri sendiri
c Menjaga kehormatan diri
d Selalu waspada
e Memiliki komitmen pada tugas
f Melakukan tugas denga standar yang baik
g Mengakui semua perbuatannya
h Menepati janji
i Berarti menanggung resiko dan tindakan dan ucapannya

Tanggung jawab kepada diri sendiri merupakan tanggung jawab personal yang menuntut motivasi dari dalam diri sendiri. Tanggung jawab personal ini terkadang begitu berat jika tidak dilakukan latihan secara kontinue. Ada banyak orang yang mampu bertanggung jawab kepada orang lain atau hal lain karena adanya dorongan rasa malu atau keterpaksaan, akan tetapi tanggung jawab personal tergantung kepada diri manusia itu sendiri. Tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral, tetapi manusia juga pribadi. Dalam hal ini manusia tidak luput dari keasalahan, kekeliruan, baik yang sengaja maupun yang tidak.[15]

Adapun bentuk tanggung jawab kepada diri sendiri adalah:

a Membersihkan diri baik fisik maupun rohani
b mandiri dalam melakukan hal-hal dalam kehidupan
c mematuhi aturan yang telah dibuat sendiri.

2. Ahsha (Menilai/Menghitung/Mengumpulkan)

Kata Ahsha dan segala bentuk derivasinya terdapat 22 kali dalam Al-Quran yang dimulai dari akar kata hasha yang memiliki arti menilai/mengumpulkan, dalam pembahasan ini penulis akan menjelasakn 2 ayat, yakni Surat Maryam ayat 94, dan Surat Yasin ayat 12.

a. Surat Maryam ayat 94

لَّقَدْ اَحْصٰىهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا

Artinya: Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. (QS. Maryam 19: Ayat 94).[16]

Dalam Tafsir kemenag RI dijelaskan bahwa semua manusia akan kembali pada Allah dan Dia benar-benar telah menegetahui keadaan mereka dengan rinci, bagaimana kepribadian, kejiwaan, perbuatan dan perkataan mereka secara lahir maupun batin. Allah juga akan memeriksa, menilai dan menghitung mereka dengan sangat teliti sehingga satu pun tidak ada yang keliru dan tidak ada yang terlewatkan.

Sedangkan dalam Tafsir Al-Muyassar dijelaskan bahwa ayat tersebut menunujukkan kebesaran Allah bahwa Allah telah mengetahui semua jumlah mereka sebagai hambanya, maka tidak ada satu orang pun yang tersembunyi.

---

[14] M.Qurais Sihab, *Op.cit*, hal. 214

[15] Muhammad Hasbi Asshiddiqy, *Tafsir Al-Quran Majid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011, hal.204

[16] Departemen Agama, *Op.cit*, hal.311

Menurut Tafsir As-Sa'di maksud ayat ini bahwa sesungguhnya ilmu Allah meliputi semua makhluk, baik penghuni langit maupun bumi, dan Allah menghitu jumlah serta menilai amalan mereka, Allah tidak mengalami kesalahan dan tidak pula pernah lupa serta tidak ada satu pun yang tersembunyi baginya Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan dengan redaksi yanag sama bahwa ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan dan ketelitian Allah SWT terhadap segala perbuatan makhluk, bahwasanya semuanya diketahui dengan jelas tanpa ada yang tersembunyi darinya.[17]

Maka dapat disimpulkan bahwa Allah sangat jelas perhitungan dan penilaian terhadap perbuatan hambanya, Allah maha teliti terhadap apa yang diperbuat oleh makhluknya, jika dihubungkan kepada ranah pendidikan maka bagi seorang pendidik harus benar-benar teliti terhadap menilai atas tugas-tugas dan segala yag berhubungan dengan peserta didik, maka setiap tugas yang diberikan kepada peserta didik harus dikumpulkan dan dinilai sesuai dengan ketentuannya, sehingga hasil dari penilaian sesuai dengan ketentuannya dan tidak ada yang keliru sehungga jelas maksud dan tujuannya.

b. Surat Yasin ayat 12

اِ نَّ نَنُ ۡنِيۡ الۡمَوۡتٰى وَنَكۡتُبُ مَا قَ دَّمُوۡا وَاٰ ثَ ۡرَهُمۡ ؕ وَكُلَّ شَيۡ ءٍ اَحۡصَيۡنٰهُ ۚ فِيۡۤ اِمَا مٍ مُبِيۡ نٍ

Artinya: Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuz) (QS. Ya-Sin 36: Ayat 12).[18]

Ibnu Katsir berpendapat bahwa Allah mencata segala amalan yang pernah dilakukan maupun kebaikan yang pernah ia tinggalkan seperti ilmu yang bermanfaat bagi banyak orang atau sedekah jariyah untuk kemaslahatan umum setelah dirinya meninggal dunia Sehubungan dengan makna firman Allah "dan kamimenuliskan apa yanag telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan" Imam Tirmidzi meriwayatkan sebuah kisah, seperti yang dimuat oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, bahwa ada orang-orang dari Bani Salamah tinggal di pinggiran kota Madinah. Mereka merasa betapa jauhnya tempat kediaman mereka dari masjid Nabi. Agar mereka bisa dating berjamaah lebih awal untuk memperoleh keutamaan shalat berjamaah, mereka berniat untuk memindahkan rumah mereka ke daerah sekitar masjid, maka turunlah ayat ini setelah Rasulullah memanggil mereka, beliau pun bersabda, *niatmu yang baik itu akan ditulis,* maka mereka pun tidak jadi memindahkan rumahnya.[19]

Imam At-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan tentang turunnya ayat ini berkata tentang sebagian sahabat Nabi Muhammad SAW yang ingin selalu dekat dengan masjid Nabi. dan Ibnu Jarir mengatakan bahwa tidak hanya perbuatan Bani Adam yang tertulis di dalam lauhul mahfudz dengan teliti, akan tetapi semua yang terjadi di bumi, dan manusia akan menerima balasan dari semua usahanya, baik balasan keburukan maupun balasan kebaikan. Sehingga kabar gembira berupa ampunan dan surga bagi orang yang bertakwa kepada Tuhan dan mengikuti petunjuk Al-Quran yang akan diberikan nanti setelah hari kebangkitan

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT yang berhak untuk menghidupkan yang telah mati,dan Allah maha menuliskan dan menilai serta menghitung segala betuk amal perbuatan manusia, yang baik dibalas dengan kebaikan (surga) dan yang buruk akan dibalas dengan keburukan pula (neraka), dan pada dasarmya segala sesuatu dan kejadian sudah dicatat dan terkumpul di lauhul mahfudz.

Jika dihubungkan dengan pendidikan maka sebagai peserta didik harus benar-benar memperhitungkan dan menyiapakan segala bentuk pelajarannya, mengumpulkan segala bentuk tugas-tugas yang telah diberikan, agar gurunya dapat memberikan penilaian yang bagus dan mendapata hasil yang terbaik.

3. Adada (Bilangan/Menghitung)

Kata adada dan segala bentuk derivasinya terdapat dalam Al-Quran sebanyak 56 kali diberbagai surat, arti dari kata adada adalah menghitung, dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan dua ayat yaitu, Surat Yunus ayat 5, dan Surat Maryam ayat 84

a. Surat Yunus ayat 5

هُوَ الَّذِيۡ جَعَلَ الشَّمۡسَ ضِيَآءً وَّالۡقَمَرَ نُوۡرًا وَّقَدَّرَهٗ مَنَازِلَ لِتَعۡلَمُوۡا عَدَدَ السِّنِيۡنَ وَالۡحِسَابَ ؕ مَا خَلَقَ اللّٰهُ ذٰلِكَ اِلَّا بِالۡحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الۡاٰيٰتِ لِقَوۡمٍ يَّعۡلَمُوۡنَ

[17] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Damaskus: Darul Fikri, 2011, hal. 203

[18] Departemen Agama, *Op.cit*, hal.440

[19] Abdullah bin Muhammad, *Op.cit*, hal. 320

Artinya: Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Yunus 10: Ayat 5).[20]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu penuh dengan hikmah. Dialah yang menjelaskan bukti-bukti yang menunjukkan ketuhanan dan kesempurnaan kekuasannya, agar kalian merenunginya dengan akal kalian dan memenuhi tuntutan ilmu pengetahuan, dan Allaha menjelaskan tanda-tanda kebesarannya bagi orang-orang yang mengetahui

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT Menciptakan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkannya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kalian mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Bahwa segala apa yang diciptakan Allah adalah sebagai tanda-tanda yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaannya dan kebesaran kemampuannya. Dia telah menjadikan sinar yang timbul dari matahari sebagai penerangan dan menjadikan bulan bercahaya, agar di antara keduanya tidak ada kesamaan. Dia menjadikan peran matahari di siang hari dan peran bulan di malam hari.[21]

Arti lain dari kata Al- ‘ Adad i al ah Al- Hisab berarti bilangan /perhitungan. Kata hisab/adada dalam al-Qur'an untuk menjelaskan pengertian yang bersifat teknis seperti *sariul hisab* (perhitungan yang cepat). Dapat dipahami bahwa Allah SWT. menganugerahi hasil yang baik yakni hasil evaluasi yang diberikan adalab berdasarkan basil kerja mereka. Bila pekerjaannya baik, maka dia akan memperoleh hasil yang membahagiakan yaitu surga. Namun bila hasil evaluasinya buruk, karena pekerjaannya jelek, maka dia akan memperoleh hasil yang mengecewakan berupa siksa neraka. Demikian pula pengertian yang bersifat teknis yang lain yaitu *su'ul hisab* (hisab yang buruk) da1am konteks orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan.

Al-Adada adalah prinsip evaluasi yang berlaku umum, mencakup teknik dan prosedur evaluasi Allah terhadap makhluknya. Dari sudut evaluasi pendidikan makna adada menunjukkan pertama, hasil evaluasi tergantung dari kesungguhan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal ujian. Oleh karena itu tugas pendidik adalah memotivasi peserta didik agar mereka sungguh-sungguh belajar dan serius da1am menjawab soal-soal ujian. Kedua, di akherat kelak perhitungan hasil evaluasi manusia dilakukan sangat cepat. Evaluasi yang dilaksanakan Allah terhadap mahkluk-Nya pada hari penerimaan hasil evaluasi (pengadilan di akherat).

b. Surat Maryam ayat 84

فَلَ تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ ۖ إِنأَ نَعُ د لَهُمْ عَدًّا

Artinya: maka janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (memintakan azab) terhadap mereka, karena Kami menghitung dengan hitungan teliti (datangnya hari siksaan) untuk mereka.(QS. Maryam 19: Ayat 84).[22]

Menurut Qurais Shihab ayat ini menjelaskan tentang larangan tergesa-gesa terhadap mereka orang-orang yang tidak beriman untuk meminta azab kepada Allah agar didatangkan kepada mereka, karena sesungguhnya Allah hanya menghitung hari-hari atau nafas-nafas mereka dengan perhitungan yang teliti sampai tiba saatnya azab kepada mereka. Apa yang terjadi merupakan ketetapan Allah SWT, maka janganlah engkau gelisah dengan sikap mereka sehingga engkau tergesa-gesa meminta jatuhnya azab terhadap mereka, karena kami membiarkan mereka dalam keadaan seperti ini sampai waktu tertentu. Kami melakukan itu agar kami terus menghitung dosa-dosa dan penyimpangan mereka dengan hitungan yanag teliti sampai datangnya hari siksaan di akhirat untuk mereka.[23]

Pada ayat ini Allah melarang Nabi Muhammad SAW merasa sedih dan marah kepada orang kafir dan meminta supaya azab kepada mereka disegerakan karena saat untuk menimpakan azab itu sudah dekat, hanya tinggal menghitung-hitung harinya saja. Di dunia mereka akan menerima balasan dengan kekalahan mereka dalam perang badar dan di akhirat meskipun dalam pikiran yang masih jauh tetapi bagi Allah hari itu dekat. Karena satu hari di akhhirat dalam perhitungan Allah bukanlah 24 jam seperti perhitungan waktu di dunia.

---

[20] Departemen Agama, *Op.cit*, hal.208
[21] Abdullah bin Muhammad, *Op.cit*, hal. 240
[22] Departemen Agama, *Op.cit*, hal.311
[23] M.Qurais Shihab, *Op.cit*, hal. 302

Maka evaluasi yang dilakukan oleh Allah SWT terhadap Nabi Muhammad adalah larangan untuk berbuat tergesa-gesa ataupun gegabah, maka ayat ini memberi hikmah untuk manusia agar bersikap tenang dalam berbuat segala hal, karena perbuatan sesuai dengan balasan yang akan diterima.

Begitu juga dengan dunia pendidikan maka sikap sabar bagi pendidik dan peserta didik sangat dibutuhjan dalam menjalani proses pendidkan, sabar dalam belajar, sabar dalam mengajar dan harus bersikap hati-hati serta teliti dengan segala tugas yang dikerjakan agar mendapatkan hasil yang terbaik. Ketika memberikan hukuman terhadap peserta didik maka harus diberikan hukuman yang wajar, jika sudah dilakukan sesuai dengan prosedur maka apabila peserta didik masih bersikap semena-mena dan menganggap remeh maka pendidik ataupun pihak pimpinan boleh melakukan hal yang lebih serius, bisa dengan memberi skorsing bahkan sampai dikeluarkan dari sekolah karena kesalahan dan peraturan-peraturan yang ia langar.

4. Bala (Ujian)

Kata bala dan segala bentuk derivasinya disebutkan 16 kali dalam Al-Quran, bala artinya ujian, maka dalam pembahasan ini penulis menjelaskan dalam Surat Al-Anbiya ayat 35, dan Surat As-Shaffat ayat 106

a. Surat Al-Anbiya ayat 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَاِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ

Artinya: Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami (QS. Al-Anbiya 21: Ayat 35).[24]

Kata *Al Bala* dalam bahasa Arab, berasal dari kata "*baliya"* yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ikhtibar*), yang bisa dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Dengan mengutip pendapat al-Qutaibi, Ibnu Mandzur lebih lanjut memberikan keterangan bahwa jika ujian berbentuk kebaikan maka dinamakan *Ibla'* sedangkan jika ujian berbentuk keburukan maka dinamakan *Bala'* akan tetapi Ibnu Manzur juga memberikan pendapat lain yang dikenal luas bahwa sesungguhnya ujian (*Bala'*) secara mekanis tidak ada perbedaannya dalam bentuk, baik dalam bentuk kebaikan maupun dalam bentuk keburukan. Dalam kitab *"At Tibyan Fi Tafsir Gharib Alquran"* dinyatakan, bahwa *Bala'* itu memiliki tiga makna, yaitu sebagai *Ni'mah* (kenikmatan), sebagai *Ikhtibar* (cobaan atau ujian), dan sebagai *Makruh* (sesuatu yang tidak disenangi).

Ujian bagi manusia meliputi dua hal, yakni kebaikan dan keburukan, sehingga ujian itu tidak melulu mewujud dalam bentuknya. Penggambaran ujian dalam ayat ini mempertegas eksistensi ujian bagi manusia, bahwa keberadaanya adalah integral dengan dinamika kehidupan itu sendiri. Karenanya, ujian merupakan wujud pengejawentahan dari *ikhtiyar* (kehendak bebas) manusia, atau dengan kata lain, ujian merupakan wujud abstrak yang eksis dalam berbagai bentuk fenomena kehidupan yang menurut manusia untuk menyikapinya dengan kehendak bebas yang dimiliki. Mengenai ujian dalam QS al-Anbiya": 35 di atas, Allah menguji manusia dengan dua hal, yaitu:

1. Menguji dengan kebaikan (*al - khair*), yakni segala hal kenikmatan dunia, seperti kesehatan, kelezatan, kebahagiaan dan lain sebagainya. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit daripada ujian dengan malapetaka, karena manusia bisa lupa daratan di kala senang.[67]ini merupakan penyimpangan besar-besaran dalam bahasa agama, karena pendefinisian tersebut tidak mendasar. Padahal kata *bala*' itu sendiri merupakan kata serapan kata bahasa Arab.selain al-Quran juga dalam hadis Nabi, misalnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *az-Zikr, ad-du'a, at-taubah dan al-istigfar* hadis nomor 2340, terdapat keterangan *bala* dalam bingkai definisi positif, yang artinya: "*Pada suatu ketika, waktu Nabi sedang dalam perjalanan, beliau shalat di waktu sahur dan membaca doa 'wahai Allah Yang Maha Mendengar akan pujian-pujian kami kepada Al Tuhan kami, lindungilah kami selalu dan berilah kami keutamaan serta lindungilah kami dari siksa api neraka'* Imam Muslim, Sahih Muslim*,* (Beirut: Dar al-Fikr, tt) hlm. 1457
2. Menguji dengan keburukan (*asy-syar*), yakni kesenangan duniawi seperti kefakiran, kesengsaraan dan hal yang menyakitkan yang dirasakan oleh manusia, Allah menerangkan dalam ayat ini bahwa seorang yang diberikan *taklif* pasti akan dikembalikan kepada kedua kondisi itu agar ia bersyukur terhadap segala pemberian-Nya dan juga bersabar terhadap berbagai macam cobaan (*al-mihan*).

Bala dalam bentuk kemakmuran atau kebaikan dari Allah swt. fungsinya agar manusia bersyukur, sedangkan *Al Bala'* dalam bentuk cobaan atau bencana adalah agar manusia dapat bersabar. Kata *Al Bala'* juga kerap kali diartikan dengan bencana, mungkin bisa juga disingkronkan dengan *Bala'* bencana alam yang kerap kali terjadi. Sebagaimana Hamka dalam tafsirnya, mengartikan *Bala'* dalam QS. Ibrahim (14): 6

[24] Departemen Agama, *Op.cit*, hal.324

dengan "bencana", yakni bencana yang terjadi pada Bani Israil. Bala yang diartikan dengan bencana tersebut tidak lebih adalah tempaan ujian agar Bani Israil dapat bersabar dalam menghadapinya dan mampu terus mendekatkan diri kepada Allah swt. Sehingga *Al Bala'* merupakan bentuk sebuah perilaku atau bagaimana kita bersikap di antara dua pilihan, yakni pilihan lulus dalam ujian dengan kesabaran dan tetap mendekatkan diri kepada Allah ataukah terjerumus pada keburukan sikap. Karena manusia sejak semula telah diberikan dua pilihan yakni jalan kebaikan dan keburukan yang mesti disikapi.

Ahzami Samiun Jazuli mengutip pendapat dari Ragib Al Asfahani mengemukakan bahwa *Al Bala'* atau suatu ujian bisa merupakan suatu *Mihnah* (kemudahan) dan juga bisa berupa *Mihnah* (kesulitan). Ia pun memaparkan beberapa faktor penyebutan tugas dan kewajiban yang diemban seorang sebagai suatu *Al Bala'* Ia mengungkapkan tugas dan kewajiban yang diemban setiap individu bisa disebut sebagai ujian dilihat dari beberapa aspeknya, yaitu sebagai berikut: Semua tugas dan kewajiban umumnya membebani tubuh. Dari aspek inilah maka ia pun disebut sebagai ujian hidup. Ia merupakan suatu ujian dan cobaan yang ditetapkan Allah pada umat manusia.[25]

Ujian yang Allah berikan kepada manusia, kadang berupa suatu kemudahan hingga manusia bersyukur atasnya dan kadang juga berupa suatu kesulitan hingga manusia bersabar atasnya. Dengan demikian, maka suatu kemudahan dan kesulitan pun merupakan suatu ujian. Suatu kesulitan yang datang hendaknya disikapi dengan kesabaran dan kemudahan yang datang hendaknya disikapi dengan rasa syukur. Bersikap sabar terkadang lebih mudah dari pada mensyukuri suatu kenikmatan. Dengan demikian, maka bisa dikatakan bahwa ujian dengan kemudahan memiliki pahala yang lebih besar dari ujian dan kesulitan. Dengan perspektif inilah, Umar kemudian mengungkapkan, "Ketika kita diuji dengan suatu kesulitan, maka kita akan mampu bersabar atasnya. Namun disaat kita diuji dengan kemudahan, umumnya kita mampu bersabar atasnya.

Al Bala' dalam Al-Qur‟an merupakan cobaan Allah swt. kepada manusia yang terjadi di dunia, karena ia diciptakan dengan sesuatu yang urgent dibalik penciptaanmya, semua bentuknya merupakan cobaan seperti telinga, penglihatan sampai akalnya merupakan cobaan dari Allah, serta cobaan lainnya di dunia ini baik dalam bentuk sebuah kebaikan atau
kemakmuran maupun keburukan atau bencana.

Begitu juga implikasinya terhadap pendidikan, untuk menguji kualitas peserta didik terhadap pemahaman pelajarannya maka guru membuat ujian dengan bentuk soal tes tertulis, maupun lisan, ujian yang diberikan oleh guru adakalanya kesenangan bagi siswanya namun ada juga yang merasa sebagai beban dalam kesehariannya. Maka untuk naik kelas dan lulus dari sekolahnya peserta didik harus melewati dan menghadapi beberapa ujian dari guru di sekolah maupun dari orang tua di rumah.

b. Surat Ali-Imran ayat 186

لَتُبْلَوُ ن ِيفْ اَمْوَا لِكُمْ وَاَ نْفُسِكُمْ ۗ وَلَتَسْمَعُ ن مِنَ الذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الذِيْنَ اَشْرَكُ يْوْا اَذًى كَثِيْرًا ۗ وَاِ
نْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا فَاِ ن ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُ مُوْرِ

Artinya: Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan. (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 186).[26]

Dalam menafsirkan ayat ini Buya Hamka menegaskan Secara tegas bahwasanya yang di katakana dunia itu hanya lah tipuan. Maka tatkala ayat ini datang pastilah kamu akan di hadapkan kepada beberapa cobaan diantaranya apakah hatimu lebih condong kepada dunia yang penipu itu atau hatimu lebih condong kepada menegakkan jalan allah. Tatkala hatimu mengarah dunia maka ingatlah bahwa harta mu akan berpisah dari dirimu dan kematian itu pasti akan datang dalam ayat ini allah menyatakan secara tegas dengan kata *Latublawunna* " sungguh kamu akan diberikan cobaan" dan terus menerus dengan harta tersebut sampai harta itu meninggalkan kamu dan nyawamu bercerai dari badan baik secara syahid atau mati sebagai pengecut.

---

[25] Ahzami Saimun Jazuli, *Al-Hayatu fil Quran al-Karim*, terj. Sari Narulita, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hal.103

[26] Departemen Agama, *Op.cit*, hal.74

Bukan hanya ujian terhadap harta dan nyawa saja akan tetapi allah juga menyatakan dengan tegas bahwa kamu akan mendapat banyak sekali cobaan dalam bentuk celaan dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu (Yahudi dan Nasrani). Juga dari orang-orang yang mempersekutukan allah dari kalangan kaum musyrik. Artinya perjuangan ini tidak akan habis, di sebabkan itu merupakan pertempuran antara hak dan batil. Disamping pengorbanan yang telah dilakukan sebelum tercapai tujuan cita-cita maka telinga kan selalu di ganggu oleh hinaan dan cacian.[27]

5. Fitnah (Cobaan)

Kata fitnah dan segala bentuk derivasinya terdapat 60 kali dalam Al-Quran, Fitnah artinya cobaan, dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan Surat Al-Anfal ayat 28, dan Surat At-Taghabun ayat 15

a. Surat Al-Anfal ayat 28 dan Surat At-Taghabun Ayat 15

وَا عْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۙ وَاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Artinya: Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar (QS. Al-Anfal 8: Ayat 28).[28]

اِنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar (QS. At-Taghabun 64: Ayat 15).[29]

Sayyid Qutub menulis bahwa dalam rangkaian ayat ini ditujukan untuk orang-orang yang beriman. Harta benda dan anak-anak boleh jadi mengakibatkan seseorang tidak bangkit memenuhi panggilan itu, karena takut kikir, sedang kehidupan yang diserukan oleh Rasul SAW adalah kehidupan mulia yang menuntut tanggung jawab dan pengorbanan. Karena itu Al-Quran mengobati sikap tamak itu dengan mengingatkan bahaya daya tarik terhadap harta benda dan kecintaan terhadap anak-anak. Keduanya adalah bahan ujian dan cobaan. Manusia diingatkan jangan sampai lemah untuk menghadapi ujian, dan jangan sampai mengabaikan ajakan jihad dan tanggung jawab, amanah, dan perjanjian. Mengabaiakan hal ini adalah khianat kepada Allah SWT dan Rasul. Peringatan itu disertai dengan mengingatkan bahwa di sisi Allah terdapat ganjaran yang besar, lebih besar daripada harta dan anak-anak.[30]

Secara singkat dapat juga kita berkata bahwa karena pengkhianatan terhadap amanat biasanya didorong oleh keinginan untuk memperoleh harta benda, atau didorong oleh rasa cinta kepada anak. Dan juga menjadi cobaan untuk melihat kesungguhan menyerahkan amanah yang dititipkan kepadanya, oleh karena itu jangan sampai anak dan harta menjadikan kamu melanggar hukum Allah sehingga mengakibatkan mendapat siksa dan murka Allah SWT. Dan di sisi Allah ada imbalan pahala yang besar.

Ayat ini dimulai dengan kalimat "ketahuilah", redaksi seperti ini bertujuan menekankan kepada mitra bicara betapa pentingnya apa yang akan disampaikan dan bahwa hal tersebut tidak boleh diabaikan atau diremehkan. Anak menjadi cobaan bukan saja ketika orang tua terdorong oleh cinta kepadanya sehingga ia melanggar, tetapi juga dalam kedudukan anak sebagai amanat Allah SWT. Allah menguji dan mencoba manusia melalui anak-anaknya untuk melihat apakah ia memelihara secara aktif yakni mendidik dengan baik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar tumbuh menjadi manusia yang baik. Mengabaikan tugas ini adalah salah satu bentuk pengkhianatan terhadap Allah.

Ayat ini merupakan salah satu bukti rahmaat Allah kepada manusia, Dialah yang menunjukkan titik-titik lemah manuisa, agar manusia menyadarinya sehingga pada gilirannya setiap orang selalu ingat dan tidak lupa daratan, maka dalam ayat ini bahwa harata dan anak adalah hanya titipan dan amanah maka kemana kita untuk membelanjakan hart aitu dan bagaimana memperlakukan pendidikan anak dengan selayaknya sesuai dengan tuntunan Al-Quran, maka butuh perjuangan dan kesungguhan serta pengorbanan, tetapi Allah tidak menyia-nyiakan pengorbanan kamu, akan tetapi Allah memberi ganjaran pahala namun ingat azabnya juga sangat pedih

Kata fitnah dipahami oleh Thahir Ibnu Asyur sebagai kegoncangan hati serta kebingungannya akibat adanya situasi yang tidak sejalan dengan siapa yang menghadapi situasi itu. Kareana itu ia menambahkan penyebab sebelum kata fitnah yakni harta dan anak-anak dapat menggoncangkan hati seseorang. Suatu ketika Rasulullah sedang melakukan khutbah jumat, tiba-tiba cucu beliau Hasan dan

[27] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, *Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hal.141

[28] Departemen Agama, *Op.cit*, hal.180

[29] *Ibid*, hal.557

[30] M.Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, *Kesan dan Kesan Keserasian Al-Quran*, Ciputat: Lentera Hati, 2000, hal.131

Husein datang berjalan terbata-bata, lalu terjatuh kemudian berdiri, maka Rasulullah SAW turun dari mimbar dan menariknya lalu beliau membaca*" innama amwalukum wa auladukum fitnah"* dan bersabda aku melihat keduanya dan aku tidak sabar ingin langsung menuntunnya, kemudian setelah itu beliau melanjutkan khutbahnya.[31]

4. CONCLUSION

Evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran dalam Pendidikan dapat diketahui dengan adanya evaluasi. Bgitu juga dengan segala aktivitas manusia baik berupa kegiatan individu ataupun kegiatan kelompok haruslah dievaluasi dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja dan memperoleh hasil yang lebih baik dari apa yang dilakukannya.

Sedangkan di dalam Alquran, juga banyak ditemui beberapa term yang menunjukkan pada evaluasidi antaranya *al-mas'ul, al-ahsha, al-'adad, al-bala,dan al-fitnah.*Beberapa term tersebut pada hakikatnya menjelaskan bagaimanakah sistem atau teknik evaluasi yang dilakukan Allah terhadaphamba-hambanya. Masing-masing memiliki arti yang bertujuan untuk kebaikan manusia dari segala kesalahan dan kekurangan yang dilakukan, maka Allah SWT mengevaluasi hambanya, segala yang baik akan dibalas dengan kebaikan dan segala yang jahat akan dibalas dengan yang buruk pula.

5. REFERENCES

Abdullah bin Muhammad. (2008) *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafii.
Abudinata. (1997) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
Abudinata, (2010) *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kencana Pemuda Media Grup
Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. (2008) *Tafsir at-Thabari, jilid 17*, Jakarta: Pustaka Azzam
Ahmad Musthafa. (2006) *Tafsir Al- Maraghi Jilid 15*, Bayrut: Darul kutub ilmiyah.
Ahzami Saimun Jazuli. (2006) *Al-Hayatu fil Quran al-Karim*, terj. Sari Narulita, Jakarta: Gema Insani Press
Al-Rasyidin. (2008) *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Cipta Pustaka
A.Murni Yusuf. (2017) *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Kencana
Departemen Agama. (2010) *Al-Quran dan Terjemah*, Bandung: Jabal Raudhatul Jannah
Hamka. (2015) *Tafsir Al-Azhar, Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani.
Muhammad Hasbi Asshiddiqy. (2011) *Tafsir Al-Quran Majid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing.
M. Quraish Shihab. (2007) *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat,* Bandung: Mizan Media Utama.
M.Qurais Shihab. (2000) *Tafsir Al-Misbah, Kesan dan Kesan Keserasian Al-Quran*, Ciputat: Lentera Hati
Nana Sudjana. (2002) *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.
Ngalim Purwanto. (2006) *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* Bandung: Remaja Rosdakarya.
Tafsir Kemenag RI. (2011) Jakarta: Adhi Aksara Abadi Indonesia.
Wahbah Az-Zuhaili. (2011) *Tafsir Al-Munir*, Damaskus: Darul Fikri
Yuni Zuhera dan Sy.Habibah. Jurnal Ilmiah*: Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SDN 14 Banda Aceh* (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2007), Volume 2, nomor 1

[31] *Ibid*, hal.136